

IMPLIKASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KETAHANAN NASIONAL

(Studi Kasus Hubungan Antara Umat Kristen dan Islam di Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken)

Rukmina Gonibala
Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia
rukmina.gonibala@iain-manado.ac.id

Abstract. *This article describes the issue concerning matters relating to the realization of the commitment of Christian and Islamic values. The realization of the commitment of religious values aims to strengthen national resilience, especially in the social and cultural fields in Bailang Village.*

Keywords: *Religious Values, Religion, and National Resilience*

Abstrak. Tulisan ini menguraikan tentang persoalan menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan realisasi komitmen nilai-nilai agama Kristen dan Islam. Realisasi komitmen nilai-nilai agama ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan nasional, khususnya dalam bidang sosial dan budaya di Kelurahan Bailang.

Kata Kunci: Nilai-nilai Agama, Pemeluk Agama, dan Ketahanan Nasional

Pendahuluan

Agama mengandung suatu kumpulan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan. Sebagai bukti ketaatan pada-Nya, manusia merasa mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segenap ajaran itu dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan pedoman tuntunan tersebut mereka melangkah, bertindak, bertingkah laku dan lain sebagainya. Semua persoalan yang dihadapi akan disikapi sesuai dengan pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama.

Para pemeluk agama Kristen di Kelurahan Bailang pada umumnya adalah penduduk asli dan berasal dari suku

bantik. Kebanyakan dari mereka tinggal di lingkungan I dan II, VI, sedangkan penduduk yang beragama Islam tersebar di lingkungan III, IV dan V. Dengan demikian pada dasarnya umat Kristiani di Kelurahan Bailang merupakan penduduk asli.

Pada umumnya mata pencaharian umat kristiani di Kelurahan Bailng berprofesi sebagai petani, dan karyawan pemerintahan maupun karyawan swasta maupun pegawai negeri, namun populasi pegawai negeri sangat sedikit, adapula yang menjadi anggota TNI dan kepolisian, pengusaha, pedagang dan lainnya. Dengan beragam keahlian yang digeluti

ini. Keterlibatan mereka di bidang ekonomi dapat dinilai cukup memadai. Hal ini tampaknya sebagai manifestasi dari falsafah ajaran agamanya yang menekankan pada semangat untuk bekerja.

Dalam masalah kesempatan kerja, etos kerja yang mereka miliki tampaknya sangat rendah, karena pada hakekatnya mereka memiliki tanah untuk bisa menanam tumbuhan tahunan dan palawija. Selain itu sebagai umat yang mayoritas jalinan kerja sama dan pemberian peluang di antara mereka diatur dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penempatan kelompok mereka pada tataran pertama dalam hal yang berkaitan dengan informasi dan kesempatan kerja.

Karena perkembangan dan persaingan dalam bidang pekerjaan semakin kompetitif dan penduduk asli kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka sebagian pemuda menjadi pengangguran, dan melakukan palak bagi orang-orang yang lewat di gang-gang, karena memang mereka rata-rata memiliki pendidikan yang rendah¹

Dari aspek sosial budaya, para pemeluk agama Kristen, pada umumnya

memiliki status pendidikan yang kurang dan pekerjaan petani dan tukang Mereka yang masih berada pada usia sekolah berstatus sebagai pelajar dan jarang yang masih kuliah. Sedang yang berada pada usia kerja, sebagaimana yang telah diuraikan mereka menggeluti beragam profesi. Dengan kenyataan ini, status sosial yang mereka miliki dapat dikatakan sangat baik.

Sementara itu dalam masalah yang berkaitan dengan agama, mereka dapat dinilai memiliki rasa religiusitas yang baik. Kewajiban-kewajiban yang menjadi norma agama dijalankan dengan baik. Pelaksanaan peribadatan pada hari Minggu, ibadah kolom, padang dan perayaan hari-hari besar keagamaan; seperti Natal, paskah dan wafatnya Yesus Kristus, dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Sebagai penduduk di Kelurahan Bailang mereka juga mempunyai *sense of belonging* merasa memiliki terhadap lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam acara kebersamaan, baik yang bersifat nasional maupun lokal. Dalam kaitan dengan acara yang berlingkup nasional, seperti acara peringatan Hari kemerdekaan, mereka juga ikut aktif dalam berbagai kegiatannya dan berbaur dengan umat lainnya. Sedangkan yang berwawasan lokal

¹Wawancara dengan kepala lingkungan IV, Kelurahan Bailang.

mereka juga tidak ketinggalan diam berbagai aktifitas yang diadakan, seperti kerja bak, membersihkan lingkungan, penataan kawasan dan penghijauan tempat tinggal yang diadakan di tingkat RT maupun ditingkat lingkungan sampai pada tingkat kelurahan.²

Dari aspek pertahanan dan keamanan, keterlibatan mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tertib ditunjukkan melalui partisipasi dalam ronda malam atau siskamling. Hal seperti ini biasa dilakukan dalam berbagai kesempatan, khususnya menjelang can selama pemilu, sidang umum MPR dan lain sebagainya. Selain itu, bila di antara mereka ada yang berhalangan atau kurang aktif dalam keikutsertaan kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya mengganti dengan cara lainnya seperti: dengan memberi sumbangan dana atau lainnya untuk keperluan petugas ronda malam.

Sementara itu bila para pemeluk agama Kristen merupakan kaum penduduk as'li tidak demikian dengan halnya mereka yang beragama Islam. Mereka yang disebut terakhir terdiri dari para pendatang dari Jawa, Gorontalo, Bugis, Bolaang Mongondow, Makassar,

dan suku lainnya dari seluruh propinsi di Indonesia, maka sangat wajar mereka menempati di lingkungan III, IV, V sebarannya lebih banyak.

Profesi yang digeluti kaum muslim di Kelurahan Bailang beraneka ragam. Mulai dari pegawai negeri sipil, karyawan perusahaan, tukang, sopir, dan pedagang sedangkan petani tidak digeluti oleh kaum muslim karena mereka dalang di Kelurahan Bailang untuk bekerja disekolah-sekolah yang tersebar di Kelurahan Bailang sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya, bahwa profesi kaum Kristiani adalah petani karena memang mereka mempunyai lahan garapan tidak seperti kaum muslim yang tidak memiliki lahan garapan, lahan semakin sedikit karena dipergunakan untuk perumahan; seperti perumahan pertamina, perumahan camar buha yang dulunya adalah tempat bercocok tanam para petani suku bantik.

Kenyataannya kaum muslim sangat memiliki etos kerja yang cukup tinggi karena tuntutan yang diperlukan dizaman ini. Etos kerja demikian tertanam secara alami pada diri mereka sesuai dengan kondisi yang ada. Namun demikian sehubungan dengan sempitnya lapangan kerja dan ketatnya kompetisi di antara para pencari kerja maka motivasi untuk meningkatkan diri menjadi

²Wawancara dengan kepala lingkungan III ibu Leny

semakin tinggi. Kenyataan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang dihayati dan diamalkan, bahkan penduduk asli bantik sekarang mulai bergeser ke pinggiran karena tanah, dan rumah mereka sudah dibeli oleh kaum muslim.

Dari aspek sosial budaya, para pemeluk Islam, pada umumnya memiliki status yang memadai. Mereka yang masih berada pada usia sekolah berstatus pelajar atau mahasiswa pada berbagai lembaga pendidikan. Namun demikian, memang masih ada beberapa yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya karena ketiadaan biaya, mereka ini sebagian besar menjadi sopir angkutan umum (mikrolet). Dalam hal ini, diantara mereka ada yang membantu kegiatan orang tuanya sebagai pedagang, bekerja secara mandiri, ada pula yang nganggur tanpa aktivitas yang nyata, namun lebih banyak yang menganggur di pihak kaum kristiani.

Sedangkan mereka yang berusia kerja, sebagian besar telah aktif dengan kegiatan masing-masing, baik itu sebagai karyawan suatu perusahaan, pegawai pemerintah, dan lain sebagainya. Yang belum mendapatkan lapangan pekerjaan tidak mau menyerah begitu saja. Dengan berbagai cara mereka berupaya untuk mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang dapat menghasilkan, seperti: menjadi tukang ojek, berdagang kecil-

kecil dan lain sebagainya. I umpak ajaran agama yang menganjurkan penganutnya untuk selalu berusah, bekerja sangat mempengaruhi sikap hidup dan pola berpikirnya. Hal yang demikian pada giliran selanjutnya telah menumbuhkan semangat kerja yang tinggi.

Sementara itu dalam hal yang berkaitan dengan agama, mereka dapat nilai mempunyai rasa keagamaan yang sangat tinggi. Kewajiban-kewajiban yang menjadi aturan pokok agama dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan peribadatan, seperti salat wajib lima waktu, salat jum'at di kerjakan dengan intensitas yang tinggi. Bahkan sebagian di antara warga mengadakan kegiatan yang berkaitan keagamaan lain seperti pengajian rutin dan lainnya.³

Keterlibatan mereka dalam aktifitas lingkungan dinilai sangat baik. Partisipasi mereka dalam segala kegiatan di tempat tinggalnya sangat tinggi. Bahkan sebagai penduduk minoritas, dapat dikatakan mereka merupakan motor dari segenap kegiatan meskipun kegiatan keagamaan terpisah antara pihak kaum Kristiani dan kaum Muslim. Demikian juga halnya dengan partisipasi dalam masalah keamanan

³Wawancara dengan ibu Aminah Durahman Ketua Majelis Taklim Darusslam Bailang

kawasan, ronda malam, siskamling dan upaya lain yang ditujukan untuk menjaga keamanan lingkungan selaku diikuti dengan baik. Hal yang sedemikian ini karena kepentingan mereka juga ikut diperjuangkan. Bila kampungnya aman, otomatis mereka juga merasa aman dan nyaman untuk tinggal di Kelurahan Bailang.

Demikian pola dan sikap dari cara hidup kedua umat beragama ini. Dasar yang menjadi acuan dari kesemuanya bersumber dari ajaran agama yang dihayati dengan baik. Dengan pemahaman yang intens dan penghayatan yang baik, serta pelaksanaan ajarannya secara utuh, nilai-nilai agama itu telah meresap ke dalam diri mereka, sehingga menjadi pola hidup yang secara otomatis terealisasi dalam tingkah laku sehari-hari. Implikasi nilai ajaran agama yang demikian akan menjadi acuan bagi semua tindakan-tindakan yang diambil oleh penganut agama masing-masing.

Upaya Memperkuat Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional adalah milik seluruh bangsa Indonesia. Eksistensinya sangat dibutuhkan semua warga yang tinggal menetap di negeri ini tanpa terkecuali. Dengan demikian, siapapun yang berada didalamnya, tanpa

memandang suku, bangsa, ras dan agama, mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mewujudkannya. Dalam rangka memperkuat ketahanan nasional, hendaknya nilai-nilai yang terkandung dalam agama dijadikan sebagai kekuatan moral yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Ketahanan nasional merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan bernegara yang aman, tentram, dan sejahtera bagi warganya. Kondisi semacam ini merupakan cita-cita ideal yang senantiasa didambakan oleh semua insan. Peningkatan diri ke arah yang lebih baik dalam segala bidang, tentunya harus didukung oleh suasana yang kondusif untuk pelaksanaannya. Tanpa adanya ketahanan nasional yang stabil, akan menjadi mustahil untuk mewujudkan segala macam upaya demi kemajuan Ketahanan nasional berawal dari ketahanan pribadi, kemudian menjelma menjadi ketahanan keluarga, masyarakat, wilayah, dan pada akhirnya pada tingkat ketahanan bangsa menjadi ketahanan nasional. Tingkat ketahanan nasional merupakan integrasi dan kondisi dari tiap-tiap aspek kehidupan dalam bernegara dan berbangsa, termasuk di antaranya adalah kehidupan beragama, yang ditunjukkan oleh pelaksanaan

ajaran dari masing-masing agama yang dianutnya.

Unsur-unsur yang dapat di gunakan untuk memperkuat ketahanan nasional di antaranya adalah kerukunan hidup beragama. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kerukunan dalam segala aspek kemasyarakatan. Penekanan ini dinilai perlu, sebab dalam masalah keyakinan atau akidah (dogma), ibadah dan lain sebagainya masing-masing agama tentu mempunyai ajaran-ajaran khusus yang tidak dapat di toleransikan.

Dalam kehidupan yang berada pada era globalisasi seperti sekarang ini, manusia sudah selayaknya juga berpikir secara global. Dengan wawasan demikian, setiap pemeluk agama diharapkan tidak lagi berpikiran sempit yang menyangkut agamanya dan umat segolongan saja, tetapi juga melebar ke arah cakupan yang lebih luas dengan memasukan umat lain, yang tentu saja dalam dimensi kemasyarakatan atau dunia--Pemikiran demikian dalam agama akan menciptakan suatu agama masa depan yang diperlukan dalam kehidupan serba plural saat ini. Agama masa depan yang muncul bukan yang terpisah dan berbeda sama sekali dari agama -agama tradisional.⁴

⁴Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal 117.

Dari paparan diatas, keberadaan agama masa depan bukan berarti menghapus agama-agama yang ada (agama tradisional). Setiap keyakinan itu tetap pada eksistensinya, hanya saja dalam hal yang berkaitan dengan wawasan berpikir tidak lagi dibatasi oleh kepentingan kelompok , tetapi sudah melebar mencakup semua golongan yang ada. Agama masa depan yang akan muncul adalah agama yang menekankan Jan menghargari persamaan nilai-nilai luhur pada setiap agama. Tumpuan agama masa depan ini tetap berada pada agama yang dianut oleh masyarakat tradisional dan bukan pada mereka yang lelah dilanda budaya moderen. Sebab setiap keberagaman yang tulus akan lebih mudah dijumpai pada masyarakat tradisional ketimbang masyarakat moderen.⁵

Sementara itu pluralisme dan kompetisi antar pemeluk agama parokhial masih tetap akan berlangsung dan hal itu secara sosiologis memiliki fungsi positif. Secara empiris dapat ditemukan bahwa kompetisi antar kelompok ternyata telah mmacu kreatifitas, dinamika dan kemajuan⁶

Pluralitas merupakan fenomena yang dapat dijumpai dalam kehidupan

⁵ *ibid.*

⁶ *ibid.*

berbangsa dan bernegara. Dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan hal semacam ini selalu melingkupi semua warga. Dari masalah keberagaman ras, etnis, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Mereka akan selalu bertemu dan bergelut, tanpa adanya saling penghargaan yang diberikan oleh masing-masing akan dijumpai bila sudah demikian, maka ketahanan nasional yang didambakan akan menjadi tidak bermakna. Radikalisme, kekerasan, antipati anarki dan lainnya akan menyala yang pada akhirnya akan memakan segenap kelompok dan menghancurkannya seperti terjadi di Ambon, Sambas, Ternate, dan Poso.

Dalam kaitan ketahanan nasional yang berlingkup lokal di Kelurahan Bailang, tampaknya upaya ke arah kehidupan dan hubungan antara pemeluk agama dapat dijalin dengan baik, meskipun kadangkala muncul pertentangan ini karena ulah anak muda yang sudah mabuk.

Masing-masing menyadari bahwa perpecahan, pertentangan dan saling menjauhi antara mereka hanya akan membawa pada akibat yang tidak diinginkan. Beragam contoh yang terjadi beberapa wilayah Republik ini dapat dijadikan sebagai pelajaran betapa sangat bermamfaatnya toleransi antara mereka

itu, memang perlu diwujudkan sebagai semboyan masyarakat Sulawesi Utara "Torang Samua Basudara" Pertikaian demi pertikaian yang bermuara pada kehancuran dapat disaksikan di layar televisi, kondisi demikian tentu sangat tidak diharapkan. Oleh karena itu patut sekali kita renungkan dan tanggapi dengan positif teruan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Almarhum K.H. Hasan Basri, agar semuanya dapat menahan diri. Seruan ini berlaku untuk yang Muslim, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Sebab jika tidak dapat menahan diri, mereka akan terjerumus kepada salah sikap dan salah tingkah, yang barangkali tidak disengaja atau tidak disadari, yang akan membawa akibat fatal.⁷

Kondisi faktual dan Kelurahan Bailang dapat dinilai telah mengarah pada terciptanya ketahanan nasional sebagaimana yang diidamkan oleh semua warganya. Pergaulan yang baik di antara penduduknya, walaupun mereka berlainan suku, etnis, agama, dan budaya telah tercipta. Sehingga tidak ada lagi pertentangan di antara mereka yang disebabkan oleh masalah SARA.

⁷Andito, at.el, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), h 180.

Dalam bidang penataan lingkungan misalnya: mereka dengan senang hati turun dan bekeija sama merancang dan melaksanakan sesuai dengan bidang masing-masing. Demikian juga ketika ada anjuran untuk kerja bakti membersihkan lingkungan, saluran air, tanaman liar, dan lain sebagainya, tanpa segan dan sungkan mereka meluangkan waktu untuk menanganinya secara bersama-sama antara umat islam dan umat kristen.

Dengan dipenuhi kesadaran yang penuh, tugas-tugas itu diselesaikan untuk kepentingan bersama. Masing-masing menyadari bahwa semua itu dilaksanakan untuk kebaikan mereka sendiri.

Demikian juga halnya dengan masalah keamanan lingkungan. Bagi mereka, keamanan kawasan tempat tinggal akan memberikan kenyamanan bagi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap warga mempunyai, kepentingan yang sama dalam hal ini. Dengan landasan ini, mereka pun dengan tidak segan-segan untuk ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang diselenggarakan.

Dalam bidang sosial keagamaan, kerja sama dan rasa saling menghargai tampak sebagai fenomena yang patut dijadikan tauladan. Bila ada salah seorang yang mengadakan upacara tertentu seperti: perkawinan, kematian, dan

hajatan lain, tentulah para tetangga akan dengan suka rela membantu. Tanpa diminta, masing-masing dengan ikhlas berupaya menyumbangkan sesuatu yang dapat meringankan beban yang mempunyai hajat, baik yang berupa moril maupun materil. Tidak ada balasan yang diharapkan dari bantuan tersebut. Semuanya diwujudkan dengan alasan kebersamaan dan kesadaran akan perlunya saling tolong menolong.

Demikian juga keadaan dalam bidang-bidang yang lain. Semua warga berupaya untuk mewujudkan keharmonisan, ketenteraman, keamanan, bagi semua warga yang ada di Kelurahan Bailang. Inilah tampaknya implikasi nilai-nilai ajaran agama yang dihayati secara baik. Hal demikian pada giliran selanjutnya akan bermuara pada semakin kokohnya ketahanan nasional bagi warga setempat.

Daftar Pustaka

- Andito, at.el. 1988. *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Komaruddin Hidayat. 1995. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina
- Wawancara dengan kepala lingkungan IV, Kelurahan Bailang.
- Wawancara dengan kepala lingkungan III ibu Leny

Wawancara dengan ibu Aminah
Durahman Ketua Majelis Taklim
Darusslam Bailang